



---

## Simbol Tradisi Megengan Bagi Warga Dusun Curah Pecak

Lisa Nur Rizki Wulandari<sup>1</sup>, Muhammad Fadhililah Akbar<sup>2</sup>, Shinta Birbi Kanasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas jember

Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegal Boto, Jember 6812

Telepon (0331)335586,331342,Faksimile (0331)335586

Email : [Wulanliisha9@gmail.com](mailto:Wulanliisha9@gmail.com), [Mfadhlillahakbar@gmail.com](mailto:Mfadhlillahakbar@gmail.com), [Shintabirbikaniasari@gmail.com](mailto:Shintabirbikaniasari@gmail.com)

**Abstract.** *This paper discusses the symbolic meaning of the megengan tradition for the Javanese people, especially the residents of the Bulum Pecak Hamlet, Purwoharjo District. Megengan is a tradition carried out before the month of Ramadan. Many people still maintain and carry out the megengan tradition. Along with the times, many residents of the Bulum Pecak hamlet carry out this tradition according to what was passed down from their ancestors, and quite a number of people carry out this tradition but use a more practical method. From the phenomena that exist, it can be analyzed the meaning of the symbol of the megengan tradition for the people in Curah Pecak hamlet. This study uses qualitative research using an ethnographic approach. The location that the author has chosen is in the hamlet of Bulk Bulk, Purwoharjo District. There are local people who carry out this tradition in accordance with the teachings of their ancestors carefully, but the majority of people who are older, for people who are the millennial generation, continue to carry out the megengan tradition in a more practical way. Each individual carries out the tradition according to the individual's meaning of a symbol.*

**Keywords:** *3-5 words or phrases that reflect the contents of the article (alphabetically).*

**Abstrak.** Tulisan ini membahas tentang makna simbolik dari tradisi megengan bagi masyarakat Jawa terkhusus warga dusun curah pecak kecamatan purwoharjo. Megengan merupakan tradisi yang dijalankan sebelum bulan Ramadhan. Banyak masyarakat yang masih menjaga dan menjalankan tradisi megengan. Seiring perkembangan zaman banyak warga dusun curah pecak melakukan tradisi ini sesuai dengan yang diwariskan nenek moyang, dan cukup banyak masyarakat yang melakukan tradisi ini tetapi menggunakan cara yang lebih praktis. Dari fenomena yang ada dapat Dianalisis makna simbol dari tradisi megengan bagi masyarakat di dusun Curah pecak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Lokasi yang telah dipilih penulis yaitu di Dusun curah pecak Kecamatan Purwoharjo. Masyarakat lokal masih ada yang menjalankan tradisi ini sesuai dengan ajaran nenek moyang secara teliti tapi mayoritas masyarakat yang umurnya lebih tua, untuk masyarakat yang merupakan generasi milenial masih menjalankan tradisi megengan dengan cara yang lebih praktis. Masing masing individu menjalankan tradisi sesuai individu itu memaknai sebuah simbol.

**Kata Kunci:** Simbol, Megengan, Tradisi.

## **LATAR BELAKANG**

Negara Indonesia merupakan Negara yang beragam, salah satunya adalah kebudayaan. Dalam perspektif sosiologi menurut Alvin kebudayaan merupakan segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh dari anggota. Kebudayaan lahir karena pemikiran seseorang yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Kebudayaan hadir dari beberapa faktor, yang pertama faktor ekonomi, faktor wilayah dan faktor lingkungan. Setiap kebudayaan memiliki ciri khasnya masing masing tersendiri. Kebudayaan lahir melalui akal budi manusia yang kemudian ditafsirkan individu itu sehingga memunculkan makna. Makna memiliki sebuah identitas di dalamnya atau sebuah esensi yang kemudian timbul menjadi simbol. Pulau Jawa memiliki keragaman budaya yang sudah jelas berbeda tata cara pelaksanaan sesuai dengan wilayahnya di pulau Jawa Timur tepatnya di kabupaten Banyuwangi dusun curah pecak kecamatan purwoharjo suku Jawa memiliki kepercayaan yang sangat kuat hingga saat ini, tradisi yang di jalankan sesuai dengan aturan yang sudah ada. Di era modern ini, masih menjunjung tinggi budaya setempat. Tidak sedikit suku Jawa generasi milenial memilih menjalankan tradisi megengan dengan cara yang lebih praktis. Megengan merupakan tradisi yang hingga kini dijalankan oleh masyarakat dusun curah pecak.

Masyarakat Jawa menyambut bulan suci ramadhan dengan melakukan tradisi megengan. Pada pelaksanaan megengan terdapat beberapa tahapan, yang pertama biasanya melakukan ziarah makam ( Nyekar). Kemudian tahapan yang kedua melakukan Sandingan atau memberi sesaji dengan maksud menyambut keluarga yang sudah meninggal. Ketiga, Selamatan ( kenduren) yang dilakukan di masjid. Hal itu dapat dibuktikan dengan artikel ini karena data yang diperoleh merupakan data yang sebenar benarnya di dusun curah pecak. Makanan yang dibawa untuk pelengkap selamatan memiliki maknanya tersendiri. Adat Jawa yang sampai saat ini masih dijalankan yaitu tradisi megengan, among among, pernikahan, 7 bulanan, kupatan dan lain sebagainya.

Tradisi Megengan memiliki makna yaitu menyambut bulan suci ramadhan dan masih banyak masyarakat yang mempercayai tradisi megengan ini. Warga dusun curah pecak kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang, walau Purwoharjo merupakan wilayah yang strategis sehingga mudah dijangkau dengan teknologi modern namun masyarakat dusun curah pecak masih tetap melestarikan budaya yang telah diwariskan nenek moyang sampai saat ini. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi megengan juga telah melalui akulturasi budaya, dalam tulisannya Aviliana tradisi megengan di desa Ngadirojo Ponorogo tahapan megengan terdapat ritual sesaji berbeda dengan tradisi megengan di dusun curah pecak kecamatan purwoharjo tahapan megengan terdapat ritual Sandingan namun tidak wajib dilaksanakan. Tradisi terletak pada simbol yang melekat dalam diri individu yang dilihat orang lain dalam melakukan interaksi sosial. Sehingga penulis memutuskan untuk membuat judul " Interaksionisme simbolik tradisi megengan di dusun curah pecak".

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Makna Simbolik**

Makna lahir dari sebuah akal budi manusia kemudian di bentuk lambang sebagai tanda, makna biasanya dikaitkan atau dihubungkan tradisi atau adat. Tradisi yang dijalankan memiliki arti atau makna tertentu dan khusus, tercermin dari sebuah simbol. Berisi pesan nilai nilai yang dapat dipahami dengan mudah oleh akal manusia atau pikiran manusia. Makna muncul dalam bentuk lisan, tulisan dan dalam bentuk gambar yang di sebut sebagai lambang. Simbol mempresentasikan sebuah makna di dalamnya. Simbol lahir dari sebuah tafsiran akal budi manusia itu sendiri. Symbol dimaknai sebagai bentuk tafsiran individu. Makna yang ada dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, makna simbolik berarti sesuatu yang menjadi sebuah tonggak untuk memahami sebuah objek.

### **Tradisi**

Tradisi adalah sebuah kebiasaan yang selalu dijalankan dan diwariskan secara turun temurun. Kebiasaan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara berulang dan diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi yang ada itu muncul karena dibuat oleh manusia itu sendiri. Manusia yang melahirkan tradisi sebagai sebuah kebiasaan adat dan norma-norma aturan dalam masyarakat Jawa tradisi megengan, sandingan kupatan mantenan dan lain sebagainya dilakukan secara berulang hingga saat ini. Dalam adat jawa terdapat tradisi yang sampai kini masih dilakukan secara turun temurun. Tradisi jawa yang kini masih di jalankan hingga saat ini yaitu tradisi sandingan, megengan, pitonan, dan among among.

### **Megengan**

Megengan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk menyambut bulan suci ramadhan, tradisi megengan merupakan gabungan dari budaya lokal dengan ajaran islam. Pelaksanaan megengan terdiri dari 3 tahapan yang pertama nyekar atau berziarah ke makam leluhur, dalam proses ini masyarakat akan melakukan ziarah makam di hari yang dianggap sacral oleh kepercayaan jawa, dengan membawa kembang 7 rupa untuk di taburkan di atas makam dan memberikan doa kepada leluhur. kedua sandingan, proses sandingan ini meletakkan makanan (sajen ) di atas meja beserta minumannya dengan maksud menyambut kedatangan roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal lainnya. dan terakhir selamatan, selamatan atau biasanya disebut dengan (kenduren) dilakukan di masjid, tahapan ini mengharuskan perwakilan keluarga untuk datang ke gendurenan dengan membawa makanan yang di letakkan dimarangan (berkat) . Megengan merupakan tradisi yang dilakukan dengan tujuan berdoa kepada yang maha

kuasa untuk meminta keselamatan kekuatan dan kelancaran dalam menjalankan puasa nanti.

### Interaksionisme Simbolik

Menggunakan perspektif Herbert blumer seorang tokoh sosiolog modern . Blumer memperkenalkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1939. Gagasan ini awalnya dipaparkan oleh George ymag akhirnya disempurnakan oleh hebert blumer. Herbert Blumer (1986:1) *Symbolic Interactionism : Perpective and Methode* bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan proses interaksi untuk membentuk makna dalam individu. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini: Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Makna dimodifikasi melalui interpretasi. Interaksionisme simbolik menurut Perspektif blumer menjelaskan bahwa manusia saling mendefinisikan mengartikan atau memaknai sebuah tindakan menurut pemikiran mereka sesuai dengan objek atau tindakan yang mereka lihat. Makna cenderung muncul karena seseorang yang melihat objek dan berusaha memberi atau memaknai objek tersebut. Dalam artian makna tersebut tidak muncul dengan sendirinya. Makna dan simbol saling terkait , interaksionisme simbolik ini menjelaskan bahwa interaksi manusia dijembatani oleh sebuah simbol simbol yang di buat oleh individu itu sendiri. dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu: (1) Masyarakat terdiri atas manusia yang bertinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial; (2) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsymbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan; (3) Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak; (4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek;(5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri; (6) Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan.

## **METODE PENELITIAN**

Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan teori interaksionisme simbolik milik Herbert blumer. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dan ditulis dengan data yang sebenar-benarnya sesuai dengan kondisi masyarakat Purworejo Dusun curah pecak data yang diambil langsung berasal dari observasi wawancara dan pengamatan dan mencari data deskriptif pada titik fenomena tradisi makanan ini dan dirasa cocok dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena harus melihat secara langsung agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan kondisi lingkungan purwoharjo. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, karena tradisi memiliki makna simbol yang ada di dalam tradisi megengan ini cocok menggunakan teori interaksionisme simbolik milik heber. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. subjek adalah warga yang Dusun cara pecak Kecamatan Purworejo yang masih melaksanakan tradisi dengan. Penulis tidak lupa memberikan kriteria subjek sesuai dengan usia subjek tersebut karena usia dapat menentukan seberapa mendalam subjek memaknai simbol antara tradisi Megengan dengan ritual yang ada. Menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data yaitu analisis data primer dan data sekunder penulis melakukan penelitian secara langsung di lapangan dengan melihat keseharian masyarakat Dusun curah pecak Kecamatan purwoharjo. Dengan melihat waktu yang pas yaitu menjelang bulan suci Ramadhan hal tersebut termasuk ke dalam data primer Data sekunder yaitu mengumpulkan data melalui bacaan buku jurnal artikel dan mencari data lainnya melalui internet. Kemudian dat ayng ada akan di analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **TRADISI MEGENGAN**

Makna Simbolik Tradisi Megengan.

Tradisi megengan dapat dimaknai sebagai simbol integrasi sosial masyarakat integrasi sosial merupakan penyesuaian unsur-unsur budaya yang berbeda menjadi satu kesatuan merupakan tradisi campuran atau gabungan dari kebudayaan lokal dengan ajaran Islam. Tradisi megengan ini telah melalui proses akulturasi budaya. Umat Islam pada zaman dahulu menyebarkan agama Islam dengan menggabungkan budaya agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Seperti pada acara wayang dahulu digabung dengan dakwah keagamaan agar mudah dipahami dan lebih diterima dengan nyaman oleh warga sekitar. Seiring bertambahnya zaman kini masyarakat lebih memilih melakukan tradisi dengan cara yang lebih praktis seperti mendoakan leluhur di rumah saja Tidak harus mendatangi makam dari leluhur atau yang disebut dengan nyekar. Tapi tidak sedikit pula masyarakat yang hingga saat ini masih melakukan tradisi ini dengan komplit sesuai apa yang diwariskan nenek moyang, biasanya masyarakat yang hanya melakukan ritual

selamatan dalam tradisi megengan dianggap kurang mampu atau sangat religius. Berbeda dengan masyarakat yang masih melakukan nyekar sandingan dan selamatan, mereka menganggap bahwa warga yang melakukan tradisi itu secara mendetail merupakan tokoh yang penting di lingkungan, Ada pula yang menganggap bahwa warga tersebut tidak religius atau kejawen, pola interaksi sosial pada tradisi megengan ini menunjukkan adanya kelas sosial dan status sosial. Karena ritual tradisi megengan boleh dilakukan secara keseluruhan dan boleh dilakukan sebagian sesuai dengan kondisi ekonomi masing-masing keluarga.

#### Makna simbolik harmoni sosial

Megengan dapat dimaknai sebagai simbol kerukunan warga Dusun curah pecak Kecamatan purwoharjo karena pada tradisi megengan terdapat tahapan selamatan dimana tahapan ini mengharuskan perwakilan masyarakat datang ke masjid dengan membawa marangan atau berkatan sebagai syarat pelengkap dalam tahapan selamatan atau genduren. Makanan yang di bawa tersebut dinamai sebagai sego berkat ( nasi selamatan), Masyarakat yang datang akan mengumpulkan makanan ( berkat) menjadi satu lalu melaksanakan doa bersama dengan tujuan untuk meminta keselamatan kelancaran dan perlindungan dari hawa nafsu ketika menjalankan ibadah Suci Ramadhan. Doa tersebut akan dipimpin oleh Kyai yang ada di Dusun curah pecak tersebut. Setelah doa bersama selesai maka makanan yang telah dikumpulkan tadi akan kembali dibagikan kepada masyarakat yang sudah datang secara acak. Biasanya masyarakat yang telah melakukan doa bersama dan mendapatkan makanan kebanyakan akan langsung pulang ke rumah namun terkadang tidak sedikit pula masyarakat yang ada di Dusun curah pecak pulang Terlambat untuk sekedar bersilaturahmi dengan warga sekitar di teras masjid. Tradisi ini memunculkan interaksi antar makhluk hidup individu dengan individu yang lain sehingga muncullah keharmonisan sosial karena adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Interaksi ini berjalan dengan baik sehingga memunculkan keharmonisan sosial karena megengan merupakan tradisi yang masih dijalankan oleh umat Islam yang ada di Dusun curah pecak Kecamatan purwoharjo Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satunya untuk menjaga keharmonisan lingkungan sosial masyarakat dusun curah pecak.

#### Makna simbolik kesadaran beribadah

Masyarakat menganggap bahwa tradisi megengan merupakan bagian dari keagamaan yang harus dijalankan, jadi masyarakat akan melakukan tradisi ini menjelang bulan suci Ramadhan tanpa harus disuruh atau dengan kesadaran dirinya sendiri dan ketika melakukan ritual selamatan masyarakat menggunakan pakaian yang tertutup karena masyarakat sadar bahwa selamatan megengan itu merupakan hal yang sakral dimana kegiatan tersebut menghubungkan diri kita kepada sang Maha pencipta. Untuk itu masyarakat dengan kesadaran diri mereka mengenakan pakaian yang tertutup sesuai aturan berpakaian dalam agama Islam dengan sadar.

Makna dapat bersifat benda atau dalam bentuk tulisan dan lisan, makna ada sesuai dengan apa yang telah menjadi tafsir dari individu tersebut, tafsiran muncul melalui pikiran atau akal manusia, bagaimana manusia dapat memaknai sebuah obyek, makna bukan berasal dari benda itu sendiri yang menafsirkan melainkan orang yang melihat lah yang menafsirkan sehingga lahirlah makna dan berkaitan dengan simbol

### **Tahapan Pelaksanaan Megengan**

Dalam tradisi megengan terdapat beberapa tahapan tahapan yang biasanya di jalan kan dalam tradisi megengan, masing masing tahapan memiliki maknanya sendiri dan menjadi tonggak pelaksanaan tradisi megengan.

a) Nyekar (ziarah makam )

Masyarakat Dusun cerah pecah ini melakukan ziarah makam atau nyambangi leluhur mereka masing-masing namun jika tidak sempat nyekar di makam bisa dilakukan di rumah dengan cara mengirim doa kepada para leluhur agar diampuni dosa dan sebagai hadiah untuk leluhur. Tahapan ziaroh makom ini tidak wajib hanya saja nenek moyang mengadakan tahapan ini karena ingin generasinya tidak melupakan dan tetap mengingat, mendoakan para leluhur mereka sebelum pelaksanaan bulan suci Ramadhan karena pada bulan suci Ramadhan roh keluarga yg telah meninggal akan kembali untuk menyambangi keluarga.

b) Sandingan

Ritual sandingan ini yaitu dilakukan dengan meletakkan jajanan atau makanan dan minuman. Jajanan yang diletakkan di piring sandingan bebas tidak ada ketentuannya namun untuk syaratnya kue apem dan nogosari harus ada pada makan tersebut ( sajén), kue apem ini memiliki makna sebagai yang melindungi Luhur atau payungane wong ninggal dan yang kedua adalah Nogosari warga memberinya makna sebagai bantalane wong ninggal atau bantal untuk tidur orang meninggal. Sandingan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyambut kedatangan roh keluarga yang telah meninggal, masyarakat percaya bahwa leluhur akan datang di rumah keluarganya masing-masing dari awal memegang hingga takbir berkumandang atau hari raya Idul Fitri.

Biasanya piring sandingan ini diletakkan di dalam kamar khusus yang dibuat untuk menyambut kedatangan roh keluarga mereka atau leluhur mereka.

c) Selamatan (megengan )

Selamatan megengan di Dusun suara pecak biasanya disebut dengan Kenduren. Kenduren ini dilaksanakan setelah salat magrib dan salat Isya, sekitar jam 18.30 sampai dengan jam 19.30. Tradisi selamatan ini di Dusun curah pecak dilakukan dengan cara mengumpulkan makanan yang telah dibawa ( sego berkat) oleh perwakilan keluarga, makanan tersebut akan dikumpulkan setelah itu masyarakat Dusun curah pecak akan mengadakan doa bersama selama 1 jam dan setelah doa bersama itu dilakukan maka makanan yang tadinya telah dikumpulkan akan dibagikan secara acak kepada masyarakat sekitar, jika terdapat sisa maka makanan akan dibagikan ke sekitar masjid. Dalam marangan atau makanan untuk sajian berkatan berisi nasi putih biasa, ayam kampung, serondeng, sambal goreng, menggunakan gorengan tahu dan tempe, dan jajanan bebas tetapi terkhusus menggunakan kue apem warna putih, orang yang memimpin doa bersama adalah Kyai di Dusun tersebut. Pada bulan Puasa tahun 2023 ditetapkan pada tanggal 22 sesuai dengan ketetapan Hilal. Tepatnya pada hari Kamis masyarakat melakukan tradisi megengan ini pada tanggal 20 bulan 3 2023 masyarakat melakukan tradisi megengan sebelum masuk bulan Ramadhan, dua hari sebelum puasa masyarakat melakukan tradisi ini karena terkadang kepercayaan warga Indonesia memiliki aliran atau ajaran yang sedikit berbeda alasan tersebut akhirnya menimbulkan keputusan bersama yang disepakati warga Dusun curah pecak yaitu dengan melakukan tradisi ini dua hari sebelum masuk bulan suci Ramadhan. Makna simbol dari makanan dalam tradisi Magetan simbol dapat berupa bentuk pada seperti makanan tergantung tafsiran yang diberikan. Simbol yang ada disepakati bersama oleh warga Dusun curah pecak. Simbol dalam bentuk makanan ini bisa ada karena tafsiran dari akal seorang individu dan memiliki arti dan tujuan sehingga dapat memperoleh kesepakatan bersama dan diikuti oleh masyarakat. Makna muncul karena terjadi sebuah interaksi antar individu dengan sekelompok atau komunitas. Masyarakat merespon sebuah objek berdasarkan maknanya dalam tradisi magang terdapat ritual sandingan yang di dalamnya terdapat makanan berupa jajan-jajanan dan makanan berat seperti nasi dan lauk pauk Selain itu pada minumannya berupa air putih kopi ataupun teh. Jajanan yang diberikan kepada leluhur tidak ada yang terkhusus selain kue apem dan Nogosari masyarakat memaknai kue apem dengan payung untuk leluhur yang diartikan sebagai perlindungan yang melindungi perjalanan roh menuju ke rumah atau untuk menemani leluhur kembali ke alam Barzah. makanan berat yang ada hal tersebut bebas tidak ada ketentuannya. Selain sandingan tahapan adalah ritual selamatan

(genduren) . Maka ini ada berupa nasi biasa, ayam goreng, sambal goreng, gorengan tempe atau tahu dan mie selain makanan berat ada juga makanan ringan yang semuanya diletakkan ke dalam marangan atau yang biasa disebut sebagai berkat. Sama halnya dengan ritual sandinya ritual genduren juga menggunakan kue apem putih untuk melengkapi larangan itu, kue apem sudah menjadi ciri khasnya dari tradisi megengan ini kue apem wajib ada saat melakukan tradisi megengan. Kue apem diartikan sebagai wong ninggal atau payung untuk orang meninggal dipercaya untuk memberi keselamatan kepada orang meninggal ketika melakukan perjalanan menuju alam barzah. Interaksionisme simbolis ini terjadi ketika proses tindakan di dalam tradisi megengan yaitu genduren di masjid tradisi megengan ini terdapat tahapan ritual genduren atau selamat di mana tradisi ini mengharuskan perwakilan keluarga datang ke masjid dengan membawa berkat atau makanan di dalam marang dan ikut berdoa bersama tradisi ini dapat memunculkan pola interaksi masyarakat dengan masyarakat lainnya karena sesuai dengan banyaknya masyarakat tersebut yang berkumpul dan melakukan silaturahmi mengobrol di teras-teras masjid bersama masyarakat lainnya berkat yang dibawa tersebut akan dibagikan secara acak kepada masyarakat lainnya jika terdapat sisa berkat maka berkat tersebut akan diberikan ke rumah warga di sekitar masjid.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tradisi megengan merupakan tradisi Jawa yang lahir dari gabungan ajaran Hindu dengan ajaran Islam, melalui akulturasi budaya tradisi ini dapat diTerima oleh masyarakat suku Jawa. Selain itu pula tradisi ini lahir dari pemikiran terdahulu, dengan menafsirkan sebuah benda sehingga timbul sebuah makna. tradisi megengan merupakan kesenian budaya umat hindu yang diwariskan dan di rangakai sedemikian rupa oleh masyarakat sebagai bentuk aspirasi budaya yang identik dengan harmonis, kesusilaan dan membangun intergritas budaya. Menurut para cendekiawan dan praktisi agama islam , srta mrupakan ritual masyarakat yang disebut dengan proses ini melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta dan waktu yang maha dashyat. Tradisi ini melambangkan cita rasa sesama umat manusia yang bercita keimanan dan ketakwaan pada umat hindu dan merupakan tradisi kebudayaan Indonesia yang identic pada ekologi masyarakat setempat. tradisi megengan ini adalah tradisi yang sangat kuat untuk membangun kebanggaan masyarakat serta cita rasa membangun ketertiban rakyat muslim di Indonesia serta menjaga masyarakat yang berbudi luhur sesama umatnya yang berbudi pekerti tentang adanya norma- norma dan adat istiadat dan memiliki budaya yang menganut agama islam i lingkungan tersebut bahwa tradisi ini adalah tradisi yang memiliki nilai budaya yang kuat untuk menganut masyarakat di daerah purwoharjo serta membawa nama daerah ini yang sara berbudi pekerti serta memiliki nilai nilai budaya yang religius alam menganut semua iman. Tradisi megengan Sebagian dari ciri khas negara Indonesia, agar ciri khas dari negara Indonesia tidak

punahj dimakan oleh waktu maka kita sebagai generasi muda sebagai generasi penerus bangsa memiliki kontribusi dalam melestarikan budaya seperti halnya dalam tradisi megengan ini. Simbol yang ada dapat mempengaruhi tatanan sosial masyarakat (kontruksi sosial).

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Hery Prasetyo.(2017).Ruang Abstrak Pemangku Adat : Narasi Elit dan Re-tradisionalisme dalam Komunitas Using. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis
- DV Rosa. (2013). Keberanian Menyisir Kebudayaan Indonesia Dalam Bentang Timur-Barat.
- Umi Nur Fauziah, Elly Suhartini .(2019). Asketisme Sebagai Faktor Pendorong Pernikahan: Studi Tentang Pernikahan Mahasiswa Berhijab Syar'i  
Asceticism as a Driving Factor of Marriage: Study of Marriage Syar'I Hijab Student.
- Blumer, Herbert. 1969. Symbolic Interactionsm: Perspective and Method. Inggris: Prentice Hall.
- Avriliani,Virliya Medina Milasari,Arief Sudrajat.(2022). Makna Simbolik Tradisi Megengan bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo.

<https://deepublishstore.com/blog/materi/integrasi-sosial/>

[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20872/4/T1\\_352014013\\_BAB%20II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20872/4/T1_352014013_BAB%20II.pdf)